

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Konsep Guru dalam Pendidikan Nasional

a. Pengertian Guru

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan, baik pendidikan islam maupun pendidikan umum adalah guru (pendidik). Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat berat dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transmission* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Guru adalah orang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya maka apapun bukan menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya.¹ Salah satu unsur penting dari proses kependidikan baik pendidik islam maupun pendidikan umum adalah guru (pendidik).

¹ Lihat Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), H. 94.

Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transmission* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata 'guru' diistilahkan dengan "*di gugu lan ditiru*". Kata "*digugu*" berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan "ditiru" diartikan dengan diteladani tindakannya.²

Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah).³ Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan ustadz, yang diartikan 'pengajar' khusus bidang pengetahuan agama Islam.⁴

Terdapat banyak pengertian tentang "Guru", dari segi bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya

² Tulus Tuú, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), H. 127.

³ Ohn M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), H. 351.

⁴ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), H. 42.

mengajar. Selanjutnya dalam konteks pendidikan islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *Murabbi*, *Muállim*, dan *Muáddib*. jika *murabbi* dan *muállim* berasal dari al-Qurán, maka *muáddib* berasal dari hadits.⁵ Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan islam. Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti al-Ustadz dan asy-Syaikh.

Al-murabbi adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja *rabba* yang memiliki arti mendidik dan mengasuh. Serta memiliki arti memelihara.⁶ Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang-orang yang memiliki sifat-sifat *rabbani* yaitu nama bagi orang-orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan.⁷

Al-muálim adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja *állama* yang berarti "mengajar" yakni pengajar yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan atau keterampilan.⁸ Pengertian *muálim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus alim (ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung

⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt. Logos Wacana Ilmu, 1997), H.61.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Cv Hida Karya Agung, 1990), H.137.

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cetakan I, 1996), H.12.

⁸ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, H. 277.

Tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang menyebutkan bahwa professor dalam konteks ini sama dengan muallim, yang dimaknai dengan orang-orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah.⁹ Al-Qurán sering menggunakan kata *állama*, antara lain dalam firman allah yang artinya:

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada adam nama-nama benda seluruhnya.....”. (QS. Al-Baqarah: 31)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt sebagai Maha Pencipta sekaligus sebagai guru. Menciptakan adam dengan membekali ilmu pengetahuan yang pasti kejelasannya, seperti nama-nam manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya yang mudah dimengerti dan dipahami oleh akal Adam as.

Allah sebagai Maha guru yang mutlak, mengajarkan kepada manusia segala sesuatu (ilmu) yang belum pernah diketahui oleh manusia. Sebagai firman Allah swt:

“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 5)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Sebagai Zat Yang Maha mengetahui berusaha memberikan pengetahuan kepada manusia, dengan harapan agar manusia mau mempelajarinya sehingga menjadi tahu dan pandai serta mau mengembangkan demi kepentingan dirinya sendiri atau sesamanya.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut, maka yang dinamakan guru adalah mereka yang karena kelebihan ilmu pengetahuan yang dimilikinya

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), H.29.

berusaha mentransfer ilmunya kepada peserta didiknya dengan melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik yang sebelumnya tidak tahu akan menjadi tahu dengan ilmu yang diterima dan dipelajarinya.

Sedangkan *al-muaáib* adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja *addaba* yang berarti memberi adab dan mendidik.¹⁰ Yakni mendidik yang lebih bertujuan pada penyempurnaan akhlak budi pekerti.

Demikianlah, bahwa ketiga istilah tersebut sangat terkait dan menyatu dalam pembahasan pengertian guru. Dari ketiga istilah guru tersebut (*al-murabbi*, *al-muálim*, dan *al-muáib*) di dapati adanya proses aktivitas paedagogis dari masing-masing istilah yang sangat terkait dan menyatu seperti aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*, dimana terjadinya aktivitas ketiga aspek tersebut sangat diharapkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru merupakan pihak yang mengajak, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar beradab atau berakhlak baik, dengan melalui aktivitas paedagogis.

Secara terminologi, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotor sampai ketinggian setinggi mungkin sesuai dengan ajaran islam.¹¹ Selain itu, Guru adalah “tenaga pendidikan yang diangkat dengan tugas utama mengajar pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah

¹⁰ Muhammad Yunus, Op. Cit., H. 277. Lihat Juga Abudin Nata, Op.Cit., H.61.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), H.74.

atas”.¹² Dalam pengertian Uzer Usman , “guru adalah orang yang mempunyai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, karena pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan”.¹³

Sedangkan dalam pengertian Hadi Supeno, guru adalah seseorang yang karena panggilan jiwanya, sebageian besar waktu, tenaga dan pikirannya digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada orang lain disekolah atau lembaga formal”.¹⁴

Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.¹⁵ Sementara Ahmad D. Marimba mengartikan guru atau pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.¹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Imam Al-Gazali yang kutip oleh Zainudin, dkk mengatakan bahwa guru adalah pendidik dalam artian yang umum, yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.¹⁷

¹² Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) Cet. 1, H.

¹³ Moh. Uzer Usman, Op.Cit., H.6

¹⁴ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)., H.27

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), H.74

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maáarif, 1980), H.37

¹⁷ Zainudin, Dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), H.50

Sedangkan menurut zakiyah daradjat bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya tidak semata-mata mengajar, namun juga mengajarkan berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan murid.¹⁸

Dalam literatur lain dikatakan bahwa guru adalah pendidik yaitu orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran baik secara formal atau non formal.¹⁹

Syafruddin dan Basyiruddin Usman memberikan pengertian bahwa guru adalah “seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan”.²⁰

Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru merupakan orang yang bekerja pada bidang pendidikan dan mengajar yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing sesuai dengan potensi dirinya.²¹

Dalam konsep islam, pendidik utama dan pertama di dunia ini adalah Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam surat al-alaq ayat 4-5:

Yang mengajar manusia dengan perantara Qolam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak dia ketahui. (QS. Al-Alaq: 4-5)

¹⁸ Zakyah Darajat, Dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), H.262

¹⁹ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), H.51

²⁰ Syafruddin Dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), H.8.

²¹ H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidik*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), H.123.

Dari ayat tersebut dapat ditafsirkan Allah SWT adalah pendidik sejati, atau pendidik al-haq.²² Tidak hanya pendidik manusia, namun pendidik seluruh alam (rabbul alamin). Hal ini terlihat ketika Allah SWT menciptakan manusia pertama kali agar dapat berperan sebagai khalifah di bumi dan menjalani kehidupan dengan baik. Allah mengajari dan memberikan pengetahuan tentang benda-benda di bumi sebagai persiapan pengelolaannya.

Sebagai pendidik sejati, dewasa ini Allah tidak mungkin bertatap langsung dengan manusia, maka Allah mendelegasikan tugas-tugas pendidikan ini kepada manusia. Manusia sebagai pelaksana pendidikan mewakili Allah untuk membimbing manusia hidup sesuai dengan tuntunan yang pada akhirnya kembali kemaslahatan manusia itu sendiri. Pada awalnya tugas mendidik tugas murni kedua orang tua,²³ yaitu yang menyebabkan anak lahir di dunia dan juga yang berhubungan langsung dengannya.²⁴ Anak dilahirkan sesuai fitrahnya, tidak tahu apa-apa dan juga tidak membawa apapun kecuali sebuah perangkat yang difasilitasi oleh Allah pada setiap manusia yang terlahir di dunia.²⁵ Oleh karena itulah peran pendidikan menjadi sangat penting. Kecuali itu juga mereka yang membutuhkan kasih sayang demi perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut, seperti apa yang telah difirmankan:

Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu tanpa mengetahui suatu apapun... (QS. Al-Nahl: 78).

²² Erwati Aziz, Op, Cit., H.52.

²³ Ahmad Tafsir, Op. Cit., H.65

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Islami, T.T.), H.69.

²⁵ Erwati Aziz, Op. Cit., H.51

Berangkat dari ayat tersebut jelas bahwa orang tua sebagai wakil dari Allah yang berkewajiban mendidik anaknya, sebagaimana pernyataan al-Ghazali, “bibit apel tiada artinya sebelum ditanam”.²⁶ Oleh karena itu posisi orang tua sebagai pendidik peratam bagi anak. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin dalam, luas dan rumit, maka orang tua merasa berat dan perlu melaksanakan kewajiban pendidikan tersebut. Agar pelaksanaan pendidikan tersebut dapat berjalan efektif dan efisien, maka diperlukan pendidik, guru dan lembaga-lembaga pendidikan.²⁷

Sebagai pendidik yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Sikap itu akan terapkan ke dalam proses belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.²⁸

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis, dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis antara lain melaksanakan interaksi belajar mengajar dengan memiliki dua modal dasar dalam interaksi tersebut yaitu kemampuan mendesain program dan

²⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), H.37

²⁷ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, H.75

²⁸ Erwati Aziz, *Op. Cit.*, H.74

Keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik, modal ini akan dimiliki oleh guru yang memiliki tingkat kompetensi.²⁹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pasal 39 menjelaskan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁰

Lebih sempit lagi, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang guru menjelaskan guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

²⁹ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), H.161

³⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), H.31

³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 20

b. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik,³² dengan cara membantu anak didik mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.³³

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan mampu membangun dirinya, bangsa dan negara.

Pada dasarnya, tugas guru adalah mendidik, sementara itu mendidik sendiri adalah sangat luas tidak dibatasi ruang dan waktu dalam arti formal mendidik direalisasikan dalam bentuk mengajar di lembaga-lembaga pendidikan (berdiri di depan kelas, menyampaikan ilmu pengetahuan dan bertatap muka dengan anak) secara formal. Mendidik juga berarti mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pada hakikatnya, tugas mendidik sebagian besar tercermin dalam kehidupan di dalam rumah tangga dengan cara memberi keteladanan, memberi contoh yang baik, pujian dorongan dan lain sebagainya yang diharapkan dapat menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), H.36

³³ Endang Poerwati, Dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Umm Press, 2002), H.7.

Oleh karena itu mengajar merupakan sebagian dari mendidik.³⁴ Dalam arti yang lebih sempit tugas guru adalah mengajar sebagai upaya *transfer of knowlwdge* yang dituntut untuk menguasai materi apa yang akan di sampaikan, penggunaan metode yang tepat dan pemahaman tentang berbagai karakteristik yang dimiliki anak.

Peters mengemukakan tugas dan tanggung jawab guru, yaitu (1). guru sebagai pengajar; (2). guru sebagai pembimbing; (3). guru sebagai administrasi kelas. Sedang Peters, Amstrong membagi tugas dan tanggung jawab guru dalam lima kategori, yakni

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran;
- 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan;
- 3) Tanggung jawab mengembangkan kurikulum;
- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan prestasi; dan
- 5) Tanggung jawab dalam membina masyarakat.³⁵

Sedangkan menurut uzer usman peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi:³⁶

- 1) Guru sebagai Demonstrator

Guru dalam peranannya sebagai demonstrator, lecture, atau pengajar, senantiasa harus menguasai bahan atau materi pelajaran

³⁴ Ahmad Tafsir, Loc. Cit

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), H.17.

³⁶ Moh Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), H.15.

yang akan di ajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TIK, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dan memberikan informasi kepada kelas. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar yang baik apabila ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan tugasnya.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru dalam peranannya sebagai pengelolaan kelas (*learning manager*), harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Dan guru sebagai manajer hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil yang optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar guru hendaknya mampu menggunakan pengetahuan tentang teori-teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa

akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sedangkan sebagai fasilitator, guru harus mampu mengolah sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai Evaluator

Dalam proses mengajar guru harus dapat menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklarifikasikan apakah seorang siswa kelompok siswa

yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru memiliki banyak tugas baik terikat dalam dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian tugas-tugas itu antara lain.³⁷

- 1) Tugas guru sebagai profesi yaitu yang menuntut profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas tersebut direalisasikan dalam sistem pembelajaran yang dapat memberikan bimbingan anak didik menemukan nilai-nilai kehidupan. Tugas guru sebagai pengajar juga dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sementara tugas sebagai pelatih diartikan mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.
- 2) Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan berarti guru terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik agar anak didik punya kesetiakawanan sosial.
- 3) Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan berarti guru harus mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit., H.37

yang berakhlak dan bermoral. Dalam hal ini dapat diumpamakan bahwa mendidik anak sama halnya dengan mencerdaskan bangsa.

Senada dengan hal itu, S. Nasution membagi tugas guru menjadi tiga bagian. Pertama, guru bertugas mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugas ini guru dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan sebagai tindak lanjutnya. Guru pantang berhenti untuk belajar, sebab mana mungkin guru dapat memberikan sesuatu yang baru kepada peserta didik jika dia berhenti mencari dan meningkatkan kualitas dirinya.

Kedua, guru sebagai model. Artinya segala sesuatu yang diajarkan dalam bidang studi merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru mampu menghadirkan sebuah gambaran yang lebih jelas terhadap apa yang disampaikan. Ketiga, guru bertugas sebagai model pribadi, dalam arti apakah guru berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajaran yang memantapkan idealisme.³⁸

Dan uraian tersebut di atas dapat dipahami tugas guru tidak hanya terbatas di balik tembok-tembok sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dan juga tidak hanya sebatas menagajar, tetapi juga mendidik yang memperjuangkan tertanamnya ilmu dan amal pada setiap pribadi anak didik sesuai dengan misi ajaran islam.

³⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), H.64

Oleh karena itu, untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagaimana diatas, maka menurut Zakiyah Darajat, bahwa agar dapat menjadi guru yang dapat memengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akherat, ia harus memenuhi syarat-syarat anatar lain: bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohaninya, baik akhlaknya dan bertanggung jawab serta berjiwa nasional.³⁹ Allah SWT berfirman dalam surat as-Shaf ayat 2:

Hai orang-orang yang beriman mengapa engkau katakan apa yang tidak engkau lakukan? (QS. Ash-Shaf: 2)

Dari ayat tersebut jelas bahwa seorang guru dituntut konsisten terhadap dirinya. Keberhasilan guru adalah cermin dari kepribadiannya.⁴⁰

Sementara menurut Abdullah Nasih Ulwan, guru bertugas untuk melaksanakan pendidikan ilmiah, sebab ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.⁴¹

Akan tetapi di zaman sekarang jabatan guru telah menjadi sumber mata pencaharian, yakni guru bukan hanya sebagai penerima amanat

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), H.137

⁴⁰ Syaifullah Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, H.40

⁴¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), H.301

pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional.

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki banyak tugas baik terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu: tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.⁴²

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak dapat diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan dimasyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, sehingga anak didik memiliki sifat-sifat kesetiakawanan sosial. Di samping itu guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, sebagai tugas yang diembankan dari orang tua kandung (wali murid) dalam waktu tertentu, sehingga pemahaman

⁴² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), H.6-7

Terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dengan mudah dapat memahami jiwa dan watak anak didik.⁴³

Dibidang kemasyarakatan tugas guru yang tidak kalah pula pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara indonesia yang bermoral pancasila.⁴⁴

Mencermati tiga tugas guru sebagai pendidik profesional di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan ruangan kelas saja, akan tetapi mencakup lingkup yang lebi luas lagi, yakni guru juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, disamping guru memiliki tugas untuk membimbing, mencari pengenalan terhadap anak didik melalui pemahaman terhadap jiwa dan watak, guru juga mempunyai tugas lain yang sangat urgen, yaitu:

- 1) Menciptakan situasi untuk pendidikan, yakni suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung baik dengan hasil yang memuaskan.
- 2) Memiliki pengetahuan yang diperlukan, terutama pengetahuan-pengetahuan agama

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah , *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), H. 37

⁴⁴ Ibid

- 3) Selalu meninjau diri sendiri, tidak malu apabila mendapat kecaman dari murid. Sebab guru juga manusia biasa yang memiliki sifat-sifat yang tidak sempurna
- 4) Mampu menjadi contoh dan teladan bagi murid sekaligus tempat teridentifikasi (menyamakan diri)⁴⁵

Guru terkait dengan tugas yang diembannya yang sangat banyak, maka secara otomatis menuntut tanggung jawab yang sangat tinggi, sebab baik dan tidaknya mutu hasil pendidikan tergantung pada seberapa besar pertanggung jawaban guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dan pendidik yang profesional.

Sedangkan Athiyah Al-Abrasyi menyoroti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan, menurut kaca mata islam, antara lain:

- 1) Bersifat Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena mencari keridhoan Allah
- 2) Kebersihan guru, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat riya' menghindari perselisihan dan lain-lainnya
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya
- 4) Suka pemaaf, yakni sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemaah karena hal-hal kecil, sehingga terpantul kepribadian dan harga diri

⁴⁵ Ahmad. D. Marimba, Op. Cit., H.38-40

- 5) Seorang guru merupakan seorang bapak, sebelum ia menjadi seorang guru. Guru mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan murid-muridnya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya
- 6) Harus mengetahui tabiat murid. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat dan kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak salah dalam mendidik murid termasuk dalam pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya
- 7) Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang diberikan kepada murid, serta memperdalam pengetahuannya tentang ilmu itu, sehingga pelajaran yang diajarkan tidak bersifat dangkal,⁴⁶

Mencermati sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, memang sudah seharusnya seorang guru yang notabennya sebagai pendidik dengan segala tugas yang diembannya dalam menghantarkan anak didik untuk memiliki pengetahuan, kepandaian serta berbagai ilmu dalam rangka mengembangkan diri secara optimal melalui bimbingan, arahan,

⁴⁶ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustani A. Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), H.137-139

serta didikan guru, sehingga melalui itu semua dapat tercipta insan-insan didik yang berkualitas tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan saja tapi dibarengi dengan kepribadian dan keluhuran sifat.

Perbedaan utama pekerjaan profesi guru dengan yang lainnya terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Kedua jabatan itu akan memiliki persyaratan sebagai profesi jika dikaji dari kriterianya. Namun belumlah dapat dibedakan kedua macam profesi tersebut sebelum melihat tugas dan tanggung jawab yang dipangkunya.⁴⁷

c. Kompetensi Guru Dalam Konteks Pendidikan Nasional

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kecakapan atau kemampuan.⁴⁸ Dalam bahasa Inggris disebut *competency* (Competence), yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang.⁴⁹ Dalam kamus psikologi, “kompetensi adalah kekuasaan dalam bentuk wewenang dan kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu”⁵⁰

Menurut Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang

⁴⁷ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), H.133

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.9, H.229

⁴⁹ John M Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), H.426

⁵⁰ Gulo Dali., *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonic Cetakan I, 1982), H.221

kualitatif maupun yang kuantitatif.⁵¹ Pengertian tersebut lebih melihat dari segi administrasi keilmuan.

Muhammad Surya mengungkapkan bahwa kompetensi adalah keseluruhan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan tugas tertentu.⁵²

Sejalan dengan itu, Finch dan Cruncilton sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁵³

Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh guru atau

⁵¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet.2, H.4

⁵² Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung: Pustakabani Quraish, 2004), Cet.1, H.92

⁵³ Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi)*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet 3, H.38

pendidik untuk menjalankan tugas-tugasnya guna mencapai suatu tugas tertentu yang telah ditentukan.

Disamping bermakna kemampuan, oleh Mc Load kompetensi juga bermakna sebagai “... *the state of being usually competent or qualified*”, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.⁵⁴

Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kompetensi harus memiliki wewenang dan syarat sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, misalnya seorang dokter merupakan suatu jabatan yang diharuskan memiliki kemampuan dalam bidangnya. Dia memiliki kewenangan dan syarat-syarat sebagai dokter yang didasarkan atas hukum yang berlaku, yaitu harus lulusan fakultas kedokteran. Jadi guru pun demikian, harus memiliki kompetensi.

Menurut Barlow dalam muhibin syah berpendapat bahwa kompetensi guru (*teacher competenc*), ialah “*the ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately*”,⁵⁵ yaitu, merupakan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajib-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

⁵⁴ Muhibin Syah, Loc.Cit

⁵⁵ Ibid

Kompetensi juga diartikan “kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan”.⁵⁶ Samana mendefinisikan “kompetensi adalah penguasaan kerja yang bersangkutan dan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya”.⁵⁷

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Artinya, guru dituntut agar memiliki kemampuan dan secara hukum diakui oleh negara dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Layak disini maksudnya sesuai dengan kewenangannya sebagai guru.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada sepuluh ketrampilan dasar dalam mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni:

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- 3) Kemampuan mengelola kelas
- 4) Kemampuan menggunakan media / sumber belajar
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran

⁵⁶ Piet A. Suhertian Dan Ida Alaida Suhertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inversive Education*, (Bandung: Rineka Cipta, 1992), H.94

⁵⁷ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), H.44

- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan
- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.⁵⁸

Seorang guru dapat dikatakan memiliki kompetensi apabila memiliki beberapa kriteria kompetensi, yaitu sebagaimana dikemukakan, yaitu;

- 1) *Cognitive objective*, yang mengkhhususkan kemampuan memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan tentang psikologi.
- 2) *Performance objective*, yang menuntut siswa mampu menunjukkan beberapa kegiatan, mampu berbuat sesuatu, mampu memecahkan soal
- 3) *Consequence objective*, ditekankan dengan istilah hasil kegiatan belajar.

Guru tidak hanya harus tahu tentang mengajar, tetapi juga dapat mengajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa.

⁵⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), H.58

- 4) *Afectite objective*, biasanya dihubungkan dengan kemunduran sosial yang terjadi pada pribadi anak, seperti sikap yang konkrit, nilai-nilai, kepercayaan, persahabatan, membentuk sikap.
- 5) *Exploratory objective*, khususnya kegiatan yang menimbulkan belajar menjadi bermakna, hal mana menuntut siswa untuk mengalami kegiatan yang spesifik, memiliki strategis belajar.⁵⁹

Sementara menurut rumusan Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, kompetensi guru seharusnya mencakup aspek-aspek:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional;
- 2) Pemanfaatan sumber-sumber materi dan belajar;
- 3) Pengorganisasian materi;
- 4) Membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat;
- 5) Menguasai, memilih dan melaksanakan metode penyampaian yang tepat untuk pelajaran tertentu;
- 6) Mengetahui dan menggunakan assessment siswa;
- 7) Mengatur interaksi belajar mengajar, sehingga efektif dan tidak membosankan bagi siswa;
- 8) Mengevaluasi dan mengadministrasikan;
- 9) Mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya ditingkat yang lebih berdayaguna dan berhasil guna.⁶⁰

⁵⁹ Ibid, H.59

⁶⁰ Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan Ikip Jakarta , *Evaluasi Kemampuan Mengajar*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 1980), H.16

Sementara itu Syaiful Bahri Djamarah, dari berbagai sumber rujukan menyebutkan adanya 14 macam kompetensi guru yaitu:

- 1) Kepribadian;
- 2) Penguasaan bahan;
- 3) Kesadaran waktu;
- 4) Penguasaan metode;
- 5) Pengelolaan program belajar mengajar;
- 6) Pengelolaan kelas;
- 7) Penggunaan media;
- 8) Penguasaan landasan-landasan kependidikan;
- 9) Pengelolaan interaksi belajar mengajar;
- 10) Penilaian prestasi belajar anak didik;
- 11) Pengembangan ketrampilan pribadi
- 12) Pengenalan fungsi program bimbingan dan penyuluhan sekolah;
- 13) Penyelenggaraan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran;
- 14) Penyelenggaraan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.⁶¹

Sedangkan menurut nana sudjana, kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu:

⁶¹ Syaifullah Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), H.14

- 1) Kompetensi bidang kognitif, artinya seorang guru memiliki kemampuan intelektual yang mencakup penguasaan mata pelajaran, memiliki pengetahuan tentang metodik mengajar, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu tentang BP, administrasi kelas, cara menilai prestasi siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap/afektif, artinya seorang guru selalu siap sedia dalam menghadapi berbagai hal yang berkaitan tugas dan profesinya, misalnya sikap menghargai pekerjaan, senang terhadap studi yang dibinanya, memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan profesinya.
- 3) Kompetensi perilaku (*performance*), artinya guru memiliki kemampuan tentang berbagai keterampilan atau berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, menumbuhkan semangat belajar siswa menyusun satuan pelajaran (satpel) dan melaksanakan kelas.⁶²

Adapun Moh. Uzer Usman, menyebutkan bahwa kompetensi dasar guru meliputi sebagai berikut:

⁶² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), H19

- 1) Mengembangkan kepribadian
- 2) Menguasai landasan kependidikan
- 3) Menguasai bahan pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menyusun program pengajaran
- 6) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- 7) Menyelenggarakan program bimbingan
- 8) Menyelenggarakan administrasi madrasah
- 9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
- 10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.⁶³

Dalam Persatuan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bagian kelima tentang standar pendidikan dan tenaga kependidikan menjelaskan pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁶⁴

Sejalan dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik,

⁶³ Moh. Uzer Usman, Op. Cit., H.10

⁶⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm, 139

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁶⁵

1) Kompetensi Paedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁶⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, istilah kompetensi pedagogik disebut dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁶⁷

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a sebagaimana yang dikutip hasbullah, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶⁸

Kompetensi pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

⁶⁵ Undang-Undang Guru Dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hh.74

⁶⁶ Asrorum Niám, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet Ke I, H.199

⁶⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), H.391

⁶⁸ Ibid, H.391

Keempat kompetensi tersebut sebaiknya terinternalisasi dalam kinerja guru saat melaksanakan profesinya.

Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan dalam pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁶⁹

- a) Pemahaman wawasan /landasan kependidikan. Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar

⁶⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-1, H.75

(akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.⁷⁰

b) Pemahaman terhadap peserta didik. Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosa atas kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan social, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid. Dalam memahami peserta didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

(1) Perbedaan biologis, yang meliputi: jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata dan sebagainya. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik baik penyakit yang diderita maupun

⁷⁰ Ibid

cacat yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran.

(2) Perbedaan intelektual, setiap anak memiliki intelegensi yang berlainan, perbedaan individu dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan dipahami guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokkan anak didik di kelas.

(3) Perbedaan psikologis, perbedaan aspek psikologis tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan yang memunculkan karakter berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

c) Pengembangan kurikulum / silabus. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷¹ Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral, agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kooperatif.⁷² Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan

⁷¹ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), H.4

⁷² Ibid, H.29

kurikulum / silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

- d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Guru dapat menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberi ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat membantu dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, misalnya belajar kolaboratif / pembelajaran PAS (collaborative learning), belajar kuantum (quantum learning), belajar kooperatif (cooperative learning), dan lain-lain.
- e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan

pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.⁷³

- f) Evaluasi Hasil Belajar (EHB). Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi dan memanfaatkannya sebagai penimbang dalam pengambilan keputusan. Evaluasi menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan mengetahui hasil belajar siswa dalam rangka mencari balikan untuk perbaikan proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif bertujuan mengetahui hasil belajar siswa dalam rangka menentukan perkembangan hasil belajar selama proses pembelajaran tertentu. Hasil evaluasi yang demikian itu dapat difungsikan untuk seleksi, kenaikan

⁷³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, H.107

kelas, penempatan dan diagnostic/pengembangan. Sasaran evaluasi hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor.⁷⁴

- g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat (1) kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁷⁵

Adapun kompetensi kepribadian guru, menurut UU Guru dan Dosen tersebut adalah:⁷⁶

Pertama, Kepribadian yang mantab dan stabil. Kepribadian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- a) Bertindak sesuai norma hukum
- b) Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c) Bangga sebagai guru
- d) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

⁷⁴ Max Darsono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Semarang: Ikip, 2000), H.105 & 110

⁷⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Suskes Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada 2002), Hlm 7

⁷⁶ Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikit Dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen (Pmptk) Depdiknas Dengan Modifikasi

Kedua, Kepribadian yang dewasa. Kepribadian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
- b) Memiliki etos kerja sebagai guru

Ketiga, Kepribadian yang arif. Kepribadian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat
- b) Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak

Keempat, Kepribadian yang berwibawa. Kepribadian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
- b) Memiliki perilaku yang disegani

Kelima, Berakhlak mulia dan menjadi teladan. Kepribadian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bertindak sesuai dengan norma religious (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
- b) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan pribadi seorang guru yang terdiri dari unsur fisik yang terdiri dari unsur psikis, dan unsur fisik yang mana dapat dilihat

Dan diketahui melalui penampilan, sikap dan ucapan dalam berinteraksi terhadap siswa, sesama guru, kepala sekolah serta masyarakat dalam rangka mengajarkan pendidikan agama islam kepada peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, dijelaskan kompetensi kepribadian guru sebagai berikut;⁷⁷

Pertama, Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia. Indikator dari kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut suku, adat-istiadat, daerah asal dan gender
- b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional indonesia yang beragam.

Kedua, Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, indikator dari kompetensi ini adalah;

- a) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi

⁷⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru

- b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
- c) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya

Ketiga, Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Indikator dari kompetensi ini adalah;

- a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab dan stabil
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.

Keempat, Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Indikator dari kompetensi ini;

- a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
- b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri
- c) Bekerja mandiri secara profesional

Kelima, Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Indikator dari kompetensi ini adalah;

- a) Memahami kode etik profesi guru
- b) Menerapkan kode etik profesi guru
- c) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan

kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:⁷⁸

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

4) Kompetensi Profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁷⁹ Menurut Sudarwan Danim bahwa:

Kompetensi profesional yaitu berkenaan dengan tugas-tugas teknis pengajaran dan penguasaan materi bahan ajar dengan segala perangkat pendukungnya yang terkait langsung, serta kemampuannya menciptakan kondisi anak didik menjadi masyarakat belajar (learning society) yang dirasakan mendesak pada era globalisasi ekonomi dan informasi ini.⁸⁰

Jadi, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:⁸¹

⁷⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, H.173

⁷⁹ Asrorun Nilam, *Op. Cit.*, H.199

⁸⁰ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. 1, H.82

⁸¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, H.135-136

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- f) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- g) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Dalam konsepsi Islam, kompetensi menjadi sebuah keharusan bagi seseorang yang memegang pekerjaan tertentu. Hal ini sebagaimana yang diamanahkan oleh Nabi, bahwa:

Dari Abu Hurairoh berkata: ... ketika suatu urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. (HR. al-Bukhari).⁸²

⁸² Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, (Indonesia: Darul Ihya, T.Th), H.21

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa suatu pekerjaan atau urusan akan dapat dicapai dengan baik dan berhasil apabila dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dalam urusan tersebut, dan sebaliknya apabila pekerjaan atau urusan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian atau kompetensi dalam urusan tersebut maka akan mengakibatkan kehancuran, artinya urusan itu tidak dapat dicapai dengan baik dan berhasil. Begitu juga dengan masalah mendidik, apabila diserahkan kepada guru yang tidak ahli (tidak kompeten) maka akan mengakibatkan kehancuran baik bagi siswa maupun baik lembaganya.

Menurut Ahmad Tafsir, kata “kehancuran” dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas.

Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang “hancur” adalah muridnya, ini dalam pengertian yang terbatas, murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi, murid-murid itu kelak berkarya, kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar (karena telah dididik tidak benar), maka akan timbullah “kehancuran”. Kehancuran apa? Ya kehancuran orang-orang, yaitu murid-murid itu, dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka Mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar, ini kehancuran dalam arti yang luas.⁸³

Berdasarkan hal tersebut guru sebagai pengajar dan pendidik harus memiliki kemampuan atau kompetensi sebagaimana disyaratkan oleh Rasulullah saw dalam hadist diatas.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa guru tanggung jawabnya terlalu berat, oleh karena itu tidak semua orang mampu menjadi guru, sebab guru dituntut persyaratan serta memiliki kompetensi dasar dalam bidang

⁸³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1994) Cet. 2., H.113

yang digelutinya. Selain memiliki tugas dan tanggung jawab guru mempunyai hak-hak sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 dijelaskan bahwa pendidik dalam pasal 14 berhak memperoleh:

- 1) Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- 7) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- 8) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- 9) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi;
- 10) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.⁸⁴

⁸⁴ Uu Tentang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005, (Jakarta: Bp Cipta Jaya, 2006), H.14

2. Konsep Murid dalam Pendidikan Nasional

a. Pengertian

Kata murid berasal dari bahasa arab yaitu *arada*, *yuriidu*, *iraadatan*, *muridan* berarti orang yang menginginkan (*the willer*) atau orang yang membutuhkan sesuatu dan menjadi sifat allah yang berarti maha menghendaki.⁸⁵ Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia didunia dan akherat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.⁸⁶

Dalam hal ini ada banyak istilah yang memiliki makna sama dengan murid, antara lain *tilmidz* (jamak) *talamidz*, yaitu berarti pelajar, *thalibbal ilm* yang berarti orang yang menuntut ilmi / mahasiswa dan *mutaalim* yang berarti orang yang belajar,. Istilah-istilah tersebut seluruhnya mengacu pada orang yang menempuh pendidikan, perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya.

Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti sekolah dasar, digunakan istilah murid dan *tilmidz* sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SMP, SMU, sampai perguruan tinggi digunakan istilah *tholib* dan *muta'allim* digunakan untuk orang belajar ilmu agama atau akhlak senada dengan ini,⁸⁷ istilah murid digunakan berdasarkan unur dan bidang yang di pelajari yaitu istilah *as-shobiy* (kanak-

⁸⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, H.79

⁸⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, H.49

⁸⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, H.49

kanak), *muta'allim*, digunakan untuk (pelajar SLTP, SLTA) dan *tholib al-ilmu* (penuntut ilm pengetahuan).⁸⁸

Dalam istilah bahasa indonesia, kata murid dikenal juga dengan peserta didik, peserta didik berarti masukan mentah (*raw input*) atau bahan mentah (*raw material*) dalam proses transformasi pendidikan.⁸⁹

Dan juga anak didik berarti makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menuntut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Mereka tidak hanya dianggap sebagai obyek pendidikan tetapi juga sebagai subyek pendidikan.⁹⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang tetapi ia manusia yang mempunyai akal sehingga mereka termasuk unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan anak didik menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak akan mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subyek pembinaan, oleh karena itu anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.⁹¹

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 5:

H.64 ⁸⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),

⁸⁹ Jalaudin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), H.127

⁹⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, H.79

⁹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, H.51

Yang mengajarkan manusia tentang apa yang belum diketahui. (QS. Al-Alaq: 5)

Pada intinya ayat diatas ingin mengatakan bahwa manusia adalah obyek pendidikan sehingga memberikan kejelasan bahwa peserta didik harus jelas dan nyata, dengan begitu proses belajar mengajar akan dapat terlaksana dengan baik dan efisien.⁹²

Peserta didik merupakan sarana (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu untuk memahami dan sekaligus menjalankan tugas sebagai pendidik, perlu melengkapi dan sekaligus menjalankan tugas sebagai pendidik, perlu melengkapi diri pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik antara lain:

- 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya (eksploratif) maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan dan kemauan, dan sebagainya.
- 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa
- 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda
- 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitar dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.⁹³

Dengan berlandaskan ciri-ciri tersebut di atas diharapkan pendidik mampu berinteraksi dengan peserta didik dengan baik. Akan tetapi dalam pendidikan islam, hal itu belum cukup karena pada hakekatnya tujuan akhir

⁹² Erwati Aziz, Op. Cit., H.54

⁹³ Jalaludin, Op. Cit., H.128

dari pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim, yaitu tercapainya kesempurnaan kehidupan jasmaniah, rohaniyah, dan spiritual.⁹⁴

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya teruntuk bagi peserta didik yang belum dewasa tetapi juga mencakup mereka yang telah dewasa

Tetapi juga mencakup mereka yang telah dewasa bahkan hingga batas seorang meninggal dunia dan memerlukan proses yang terus menerus sepanjang hayat, tidak terhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang manusia.⁹⁵

b. Tugas dan Kewajiban Murid

Sebagaimana guru hanya yang memiliki tugas dan kewajiban, seorang murid juga memiliki hak dan kewajiban (tugas-tugas) yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, bahwa hak-hak murid yang paling utama adalah dimudahkannya jalan bagi tercapainya ilmu pengetahuan kepada mereka serta adanya kesempatan belajar tanpa membedakan kaya dan miskin.⁹⁶

Terdapat ulama pendidikan islam, yang mengemukakan pemikirannya tentang kewajiban murid. Kewajiban tersebut sangat signifikan, yakni lebih berorientasi pada akhlak sebagai dasar kepribadian seorang Muslim, yang harus ditegakkan oleh murid. Karena dasar utama pendidikan islam adalah bersumber dari al-Qurán dan Hadits yang sarat dengan nilai dan etika. Di antara kewajiban-kewajiban tersebut adalah:

⁹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Op. Cit., H.214

⁹⁵ Jalaludin, Op. Cit., H.130

⁹⁶ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, Op. Cit., H.146

Menurut Asma Hasan Fahmi, menyebutkan empat akhlak yang merupakan kewajiban dan senantiasa harus dikerjakan oleh murid, antara lain:

- 1) Membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa, sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Hal ini dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, takabur, dan lain-lain. Dan juga menghiiasi diri dari sikap yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, dan ikhlas
- 2) Mempunyai tujuan dalam menuntut ilmu antara lain menghiiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada allah dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- 3) Tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pagi merantau. Dan selanjutnya apabila ia menghendaki untuk pergi ketempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu dan juga tidak sering menukar-nukar guru.
- 4) Menghormati guru dan senantiasa berubah agar memperoleh kerelaan dari guru dengan berbagai macam cara.⁹⁷

Senada dengan uraian di atas athiyah al-abrasyi mengatakan bahwa membersihkan hati dari kotoran dan penyakit jiwa merupakan suatu kewajiban sebagaimana wudhu wajib dilakukan sebelum shalat. Karenanya hal itu merupakan suatu ibadah. Dan juga tidak diragukan lagi bahwa ilmu

⁹⁷ Asma Hasan Fahmi, Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Ibrahim, (Jakarta: Bulan Bintang, T. Th), H.174-175

merupakan penuntun tertinggi, setiap pendidikan yang tidak dilandasi dengan akhlak yang sempurna merupakan pendidikan yang gagal. Setiap peradaban yang tidak didasarkan atas kebaikan dan fadzilah merupakan suatu peradaban palsu dan hampa sebagaimana fatamorgana.⁹⁸

Selanjutnya akhlak murid itu dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan, “seorang murid hendaklah bersikap tawadhu (rendah hati) kepada gurunya”. Lebih dari itu, hendaknya ia berlaku seperti seorang pasien terhadap dokter ahli yang merawatnya dan hendaklah guru diajak bicara tentang cita-citanya serta meminta saran dari padanya. Oleh karena itu harus bersikap rendah hati dan mengikuti gurunya yang mulia serta dapat dibanggakan olehnya.

Bertawadhu kepada seorang guru adalah keluhuran budi pekerti. Lebih lanjut, Ulwan mengatakan bahwa seorang murid hendaknya memandang gurunya dengan penuh hormat (ia harus yakin bahwa melalui gurunya ia akan memperoleh derajat kesempurnaan), mengetahui hak-hak gurunya sepanjang hidupnya. Dengan cara demikian, ia akan lebih mendekati kepada keberhasilan dan lebih manfaat.⁹⁹

Selain itu, terdapat pula pendapat al-Zarnuji mengatakan bahwa seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali

⁹⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Op. Cit., H.159

⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Sosial Anak, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), H.72

Dengan menghormati gurunya.¹⁰⁰ Lebih lanjut ia menyarankan agar seorang pelajar dalam menuntut ilmunya berniat mencari keridhoan Allah dan mencari kebahagiaan hidup diakhirat, menghilangkan kebodohan dan menghidupkan agama islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu dan tidak benar seorang yang zuhud dan taqwa tanpa disertai dengan ilmu. Secara rinci, Al-Zarnuji menyebutkan:

- 1) Seorang murid wajib mendahulukan mencari ilmu-ilmu yang paling penting digunakan sehari-hari (ilmu al-hal) yang berhubungan dengan pekerjaan wajib dalam ibadah seperti sholat puasa dan sebagainya
- 2) Murid wajib mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakal, mendekati diri kepada Allah, memohon ampunan-Nya, sebab itu diperlukan bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang alim.
- 3) Memelihara akhlak yang mulia dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa
- 4) Berniat menuntut ilmu, karena niat itu merupakan dasar bagi setiap amal perbuatan
- 5) Berniat menuntut ilmu untuk mencari keridhaan Allah dan kebahagiaan hidup diakhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu
- 6) Sabar dan konsekwen dalam belajar pada guru yang telah dipilihnya dan tidak meningkatkan guru tersebut untuk beralih pada guru yang lain, sebab akan menyakiti hati kedua guru tersebut.
- 7) Tidak meninggalkan kitab (buku) yang telah dipilihnya dalam keadaan terbengkalai
- 8) Tidak menyibukkan diri dengan ilmu lain sebelum dapat menguasai ilmu yang telah dipelajari pertama kali dengan baik
- 9) Tidak berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu, karena hal itu akan merusak keadaannya, dan membimbangkan hatinya, serta membuang-buang waktu.

¹⁰⁰ Al-Zarnuji, Ta'lim Mutaalim, (Semarang: Khilafifata, T. T), H.16

- 10) Harus rajin belajar dan mengulangnya pada permulaan malam akhirnya, karena waktu isya' dan sahur adalah waktu yang membawa berkat.¹⁰¹

Berdasarkan uraian di atas seorang murid sesuai dengan makna dasarnya “orang yang menghendaki ilmu pengetahuan” diharapkan mampu memperoleh ilmu pengetahuan yang berkah lagi manfaat sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan tanpa melupakan jasa guru. Selain itu juga diharapkan mampu menciptakan relasi antara guru dan murid yang harmonis sesuai dengan cita-cita pendidikan islam.

3. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Nasional

Sejalan dengan prinsip pembelajaran tersebut peranan guru lebih ditekankan pada pemberian motivasi terhadap siswa agar melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Motivasi di sini diartikan sebagai daya yang mendorong seorang untuk melakukan sesuatu aktifitas. Setidaknya ada dua jenis motivasi yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar diri anak (ektrinsik). Di antara kedua motivasi tersebut motivasi intrinsik yang paling efektif mendorong siswa belajar.

Motivasi intrinsik yang merupakan pembangkit motivasi belajar yang utama adalah keingintahuan dan keyakinan akan kemampuan diri. terlihat

¹⁰¹ Ibid, H.16-17

di sini bahwa KBK maupun KTSP berusaha menjabarkan teori-teori motivasi sebagaimana yang dikemukakan Abraham Maslow.¹⁰² Teori motivasinya Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai tujuh hierarki kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti: rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Di dalam kebutuhan sosial ini terdapat kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang ada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status, seseorang harus berprestasi dan kompeten, serta mendapatkan pengakuan sebagai orang yang berprestasi dan kompeten untuk dapat dihargai; (5) kebutuhan intelektual (*intellectual needs*) terdapat di dalamnya adalah individu memperoleh pemahaman dan pengetahuan; (6) kebutuhan estetis (*esthetic needs*), setelah mencapai tingkatan intelektual tertentu, maka individu akan memikirkan tentang kebutuhan akan keindahan, kerapian, serta keseimbangan; (7) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seorang untuk mengembangkan potensi

¹⁰² Frank G. Goble, Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow, (Yogyakarta: Kalsinus, 1987), H.92

yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata agar dapat menemukan pemenuhan pribadi dan mencapai potensi diri.

Aplikasi teori motivasi Maslow tersebut dalam pendidikan ditunjukkan bahwa bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru, karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhi agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar.

Ada beberapa prinsip dalam KBK yang digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah: kebermaknaan, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, model untuk dilihat dan ditiru, komunikasi terbuka, keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif, penilaian tugas, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, mengembangkan beragam kemampuan, melibatkan sebanyak mungkin indera, dan keseimbangan pengaturan pengalaman belajar.

Mengingat belajar, dalam paradigma konstruktivistik, adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan dan sebagainya.

Dalam dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi, kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar dalam KBK tidak hanya sekadar proses penyampaian materi saja, akan tetapi diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Perubahan paradigam dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learned centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.¹⁰³

Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Standar Isi Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), H.4

Memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi, walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”, tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab guru secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar.

Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa maka siswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri.¹⁰⁴

Tantangan bagi guru sebagai pendamping pembelajaran siswa, untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa perlu memahami tentang konsep, pola pikir, filosofi, komitmen metode, dan strategi pembelajaran. Untuk menunjang kompetensi guru dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa maka diperlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman, keahlian, dan ketrampilan guru sebagai fasilitator

¹⁰⁴ Barbara Prashing, *The Power Of Learning Styles, Memacu Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenali Gaya Belajarnya*, Alih Bahasa Nina Fauziah (Bandung: Kaifa, 2007), H.215

Dalam pembelajaran berpusat pada siswa . peran guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa bergeser dari semula menjadi pengajar (teacher) menjadi fasilitator. Guru menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (guide on the side) bagi siswa.

Persiapan menjadi fasilitator memerlukan upaya khusus yang berkesinambungan. Selain bekal pengetahuan, juga diperlukan latihan-latihan yang terus menerus agar supaya pengetahuan itu menjadi ketrampilan. Menjadi fasilitator, selain butuh persiapan pengetahuan dan latihan-latihan, juga perlu pengalaman. Melalui pengalaman dan praktek menjadi fasilitator maka akan diperoleh tambahan bekal yang semakin banyak sehingga kita akan dapat menemukan sendiri cara yang tepat efektif, dan efisien dalam memfasilitasi proses pembelajaran siswa.

Selain itu dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka sekolah perlu memahami peserta didik sebagai berikut ini, yaitu;¹⁰⁵

- a. Peserta didik harus dipandang sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Dengan pandangan seperti ini, maka peserta didik harus dijadikan pertimbangan pertama dan utama dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka. Pengalaman peserta didik diluar kelas akan mempengaruhi pola tingkah lakunya dalam sebuah lembaga pendidikan. Kebiasaan ini akan membawa peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan

¹⁰⁵ Depdiknas, *Panduan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2000), H.87

keinginan mereka yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman tersebut.¹⁰⁶

Apa yang diutarakan Barbara tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi di lembaga pendidikan di Indonesia. Pada kenyataannya kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan mereka dalam jam pelajaran. Lingkungan keluarga dan masyarakat akan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian mereka.

Oleh karena itu sekolah dituntut untuk mengadakan pembinaan terhadap kegiatan mereka diluar jam sekolah agar aktifitas-aktifitas tersebut sinergi dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sehingga kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi kontribusi bagi keberhasilan pendidikan mereka.

- b. Kondisi peserta didik sangat beragam. Keberagaman kondisi tersebut tampak dalam beberapa hal seperti kondisi fisik, kemampuan intelektual, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan ekonomi keluarga, kecendrungan minat, bakat dasar dan suku bangsa serta agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa anak akan cenderung berkelompok melakukan kegiatan bersama dengan anak lain.

¹⁰⁶ Barbara Gross Davis, *Tools For Teaching* (San Fransisco: Jossey Publisher, 1993), H.179

Yang memiliki kesamaan dengan dirinya, baik kesamaan fisik, mental, minat dan kesenangan.¹⁰⁷

Suharsimi mengidentifikasi perbedaan yang ada pada peserta didik kedalam beberapa kelompok berdasarkan aspek yang mempengaruhinya.

Aspek-aspek tersebut adalah:

- 1) Perbedaan aspek biologis. Dalam aspek ini peserta didik dibedakan berdasarkan kondisi fisik seperti besar dan kecil, tinggi dan pendek, warna kulit, rentan tubuh (daya tahan), perkembangan motorik dan sebagainya. Perbedaan aspek biologis juga menyangkut kesehatan mata dan telinga, kondisi tangan dan kaki peserta didik yang semuanya berhubungan langsung dengan penerimaan materi pelajaran.¹⁰⁸ Dengan memperhatikan perbedaan aspek biologis tersebut, menurut peneliti administrator pendidikan harus melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam melakukan berbagai hal seperti a). Waktu pendirian gedung sekolah yang meliputi letak geografis, *design* bangunan dan denah ruang serta bentuk *meubeler* kelas. b). Waktu mengatur jadwal kegiatan yang memperhatikan peserta didik yang tidak tahan lapar, mudah mengantuk, banyak gerak, dan sebagainya. c). Pada waktu mengatur tempat duduk peserta didik yang mempertimbangkan

¹⁰⁷ Jeanne H. Ballatine, *The Sociology Of Education*, H.198

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), H.92

tinggi pendeknya tubuh peserta didik sehingga yang pendek disuruh duduk didepan dan yang tinggi di belakang dan sebagainya. d). pada waktu mengatur pengelompokkan peserta didik yang memperhatikan kekuatan fisik dan kecepatan bergerak dalam contoh kasus pengelompokkan untuk pelajaran kesehatan dan keterampilan psikomotorik.

- 2) Perbedaan aspek intelektual. Perbedaan pada aspek ini meliputi kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, menggunakan bahasa dengan baik, menangkap sesuatu yang baru, mengingat simbol dan lambang pelajaran, memahami hubungan, dan kemampuan berfantasi.¹⁰⁹

Berdasarkan perbedaan yang ada dalam aspek intelektual, administrator sekolah harus melakukan pertimbangan tertentu dalam

- a). Memilih guru pelajaran yang sesuai dengan kondisi tertentu peserta didik.
- b) Merancang kegiatan ekstra kurikuler.
- c) Merancang kegiatan belajar diluar jam pelajaran peserta didik.

- 3) Perbedaan aspek psikologis. Perbedaan dalam aspek ini meliputi perbedaan minat, perhatian, atau ketertarikan peserta didik dan kemandirian peserta didik.¹¹⁰ Perbedaan aspek psikologis tersebut Menurut administrasi pendidikan untuk

 - a). Memilih bahan pelajaran yang menarik.
 - b). Memilih alat peraga pelajaran yang menarik,
 - c). memilih keadaan atau situasi yang menarik.
 - d). Menentukan guru

¹⁰⁹ Ibid, H.97

¹¹⁰ Ibid, H.103

pengajaran yang menarik bagi peserta didik. e). Melatih peserta didik untuk mandiri dalam mengatur hal-hal yang berkenaan dengan kebutuhan mereka seperti kebersihan kelas, kerapian, keamanan, dan keindahan lingkungan.

4) Dengan memperhatikan beberapa perbedaan yang tepat pada masing-masing individu peserta didik tersebut, maka administrator pendidikan harus menyediakan wahana yang beragam, sehingga setiap individu dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi dirinya.

c. Peserta didik akan termotivasi belajar apabila mereka menyenangi apa yang dipelajari.¹¹¹ Kondisi semacam ini mewajibkan administrator pesantren (dalam hal ini adalah guru pengajar) untuk memilih metode pembelajaran yang tepat agar disukai oleh peserta didik, sehingga pelajaran apapun yang diberikan akan mudah diterima dengan senang hati.

d. Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya, lebih menggunakan

¹¹¹ Ibid, H.104

Kemampuan afeksi dan psikomotorik dibandingkan dengan kemampuan kognisinya. Dengan mempertimbangkan hal ini maka administrator sekolah dituntut untuk memperhatikan pengembangan kedua ranah tersebut sebagai bekal bagi kehidupan mereka ditengah masyarakat

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam sebuah penelitaian, masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penelitian mereka, sehingga antara satu peneliti dengan peneliti lainnya pada dasarnya memiliki perbedaan. Dari penelusuran penulis, didapatkan hasil penelitian yang memiliki kajian tentang guru dan murid adalah sebagai berikut:

Konsep Pendidikan dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji) oleh Awaludin Pimay, berupa Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang. Dalam tesis ini dijelaskan tentang konsep pendidik dalam pendidikan Islam secara ideal menurut al-Zarnuji yang dikomparasikan dengan pemikiran imam al-Ghazali.¹¹²

Reward and Punishment: Sebagai Metode Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghozali dan al-Zarnuji): Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001, yang ditulis oleh Maemonah, yang mana dalam hubungannya dengan metode reward and punishment,

¹¹² Awaluddin Pimay, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Tesis Pada Iain Walisongo Semarang, 1999

Dalam kitab ta'lim al-muta'allim menurutnya dapat dilihat melalui hubungan guru dan murid.¹¹³

Abdurrahman an-nahlawi dalam bukunya yang berjudul pendidikan islam di rumah sekolah dan masyarakat mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat rabbani yang memiliki dua fungsi: pertama, fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembangan serta pemelihara fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan segala pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

Ahmad tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam pespektif islam juga membahas tentang guru ini. Menurut bahwa guru harus mempunyai sifat kasih sayang, baik kasih sayang dalam pergaulan; berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasehati murid yang melakukan kesalahan hendaknya memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya, karena celaan akan melukai perasaannya, maupun kasih sayang yang ditetapkan dalam mengajar, dalam kasih sayang ini bahwa guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya.¹¹⁵

¹¹³ Maemonah, *Reward and Punishment: Sebagai Metode Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, a-Ghazali dan al-Zarnuji)*: Tesis IAIN Walisongo Semarang, 2001

¹¹⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah Al-Islamiah wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, Terjamah Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insan Press, 1995)

¹¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, tth)

Sementara pembahasan secara khusus mengenai murid belum penulis temui. Oleh sebab itu, pembahasan tesis ini diarahkan pada kitab *Ihya' Ulumuddin*, untuk mengungkapkan pemikiran al-Ghazali lebih spesifik tentang konsep guru dan murid dan relevansinya pada konteks kurikulum di Indonesia pada saat ini.